

Vol 3 Hal 45-55	<b>Jurnal Pendidikan Untuk Semua</b>	Tahun 2019
--------------------	--------------------------------------	---------------

## PELATIHAN BERTANI SISTEM ORGANIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MASYARAKAT DI KELURAHAN LESANPURO KECAMATAN KEDUNGKANDANG KOTA MALANG

Yessa Febiyasari Putri Surachman  
Widodo  
I Ketut Atmaja JA

Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: yessas@mhs.unesa.ac.id

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 12/2018  
Disetujui 03/2019  
Dipublikasikan 04/2019

*Keywords:*

Pelatihan Bertani Sistem Organik

### Abstrak

Tujuan penelitian ini (1) Mengetahui pelatihan bertani organik untuk meningkatkan keterampilan (2) Mengetahui faktor pendukung pelatihan bertani organik (3) Mengetahui faktor penghambat pelatihan bertani organik. Masalahnya dampak pupuk kimia dan minimnya pengetahuan organik bagi masyarakat sehingga pengelola memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan pertanian organik. Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi.

Hasil pelatihan bertani organik sesuai 5 indikator sudah terlaksana cukup baik karena proses pelatihan menggunakan teori kemudian praktek oleh peserta agar memahami secara langsung. Meningkatkan keterampilan masyarakat sesuai 4 indikator sudah ada perubahan cukup meningkat karena peserta sudah berhasil menerapkan secara mandiri sehingga dapat membuka peluang usaha. Faktor pendukung sarana dan prasarana yang memadai, dukungan masyarakat dan para petani, dukungan kerja sama dengan dinas pertanian, semangat peserta pelatihan. Faktor penghambat minimnya pengetahuan pertanian organik dan kurang efisien dalam pelatihan karena banyaknya minat masyarakat yang mengikuti.

Simpulan pelatihan bertani organik meliputi indikator instruktur, peserta, materi, metode dan tujuan. Meningkatkan keterampilan masyarakat meliputi 4 indikator keterampilan teknis, manajemen, wirausaha dan kematangan pribadi. Faktor pendukung dan faktor penghambat terdiri dari faktor internal dan eksternal.

### Abstract

*The purpose of this study (1) Knowing organic farming training to improve skills (2) Knowing the supporting factors of organic farming training (3) Knowing the inhibiting factors of organic farming training. The problem is the impact of chemical fertilizers and the lack of organic knowledge for the community so that managers empower the community to develop organic agriculture. This type of research uses a qualitative descriptive approach. Data collection used was interviews, participatory observation and documentation.*

*The results of organic farming training according to the 5 indicators have been implemented quite well because the training process uses theory and then practice by participants to understand directly. Improving community skills in accordance with 4 indicators has changed quite significantly because participants have successfully implemented it independently so that it can open business opportunities. Supporting factors for adequate facilities and infrastructure, support from the community and farmers, support for cooperation with the agriculture office, enthusiasm of the trainees. The inhibiting factor is the lack of organic farming knowledge and the lack of efficiency in training due to the large interest of the people who follow.*

*The conclusions of organic farming training include instructor indicators, participants, materials, methods and objectives. Improving community skills includes 4 indicators of technical skills, management, entrepreneurship and personal maturity. Supporting factors and inhibiting factors consist of internal and external factors.*

### Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Indonesia sebagai negara yang di anugerahi kekayaan alam, keanekaragaman hayati tropika, kelimpahan sinar matahari, air dan tanah serta budaya masyarakat yang menghormati alam dan juga negara Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil sumber daya alam dengan daratan yang terbentang luas. Hal ini menjadi sumber pencaharian hampir sebagian besar rakyat Indonesia dan merupakan sector riil yang memiliki peran sangat nyata dalam membantu menghasilkan devisa negara. Salah satu sector pendukung tersebut adalah pertanian, alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia yaitu potensi sumberdayanya yang beragam, memiliki potensi terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, banyak penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sector pertanian.

Kota Malang merupakan salah satu bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan Malang Raya. Kawasan Malang Raya ini dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Tak hanya dikenal sebagai kota wisata tetapi di Kota Malang ini juga dikenal sebagai kota pelajar. Jadi dapat dikatakan bahwa Kota Malang bahwasannya termasuk kondisi yang beriklim sejuk, asri, strategis, dan dataran tinggi yang subur. Karena dengan kondisi suhu udara yang demikian letak Kota Malang berada pada pegunungan Buring terletak di Kecamatan Kedungkandang, sehingga di Kelurahan Lesanpuro ini juga memiliki potensi alam yang bagus dan cocok untuk subsector pertanian. Potensi ini juga dimanfaatkan untuk perkembangan penduduk sekitar diantaranya juga potensi ekonomi, potensi tanah, air. Kecamatan Kedungkandang yang merupakan Bintara Binaan Desa (Babinsa) Kelurahan Lesanpuro, Kedungkandang.

Dalam kaitannya kondisi yang seperti ini dimanfaatkannya untuk mengelola pertanian organik yang berada ini Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang. Pengelola memberikan pelatihan bertani sistem organik ini untuk memberdayakan masyarakatnya agar meningkatkan keterampilan masyarakat melalui penyediaan kesempatan kerja. Karena dalam pengetahuan dirasa kurang maka dari

itu pengelola memberikan pelatihan dalam bidang pertanian organik. Akan tetapi di Lesanpuro ini memiliki potensi local yang amat berlimpah baik sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Dan sasaran untuk pelatihan bertani sistem organik ini masyarakat yang berada di Kelurahan Lesanpuro. Adanya dengan pelatihan ini bahwasannya agar masyarakat terampil akan ide, kreatif, serta keahlian bertani sistem organik tersebut.

Masalahnya, akhir-akhir ini berdampak pada pupuk kimia/buatan, pestisida kimia terhadap ekosistem, unsur hara tanah dan kesehatan, sehingga pengelola pertanian mendorong dan memberdayakan masyarakat di wilayah desa binaan untuk mengembangkan pertanian organik gaya hidup sehat "Back to Nature" yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat, yang mengerti tentang kesehatan dan lingkungan. Orang akan menyadari penggunaan pupuk kimia, pestisida kimia, zat pengatur tumbuh, menimbulkan efek yang tidak baik atau negative terhadap kesehatan dan lingkungan. Oleh karena itu dalam amat sangat mendesak atau urgent dari program diadakannya ini minimnya pengetahuan pelatihan organik bagi masyarakat sekitar karena masyarakat sekitar lebih memahami dengan adanya pupuk kimia/sintesis. Dalam hal menariknya ini dikarenakan dalam pembuatan pupuk cair organik seperti ramuan organik tanaman, ramuan organik hama dan trichoderma (jamur/bakteri) di olah sendiri dengan bahan-bahan yang ada disekitar lingkungan kita. Untuk uniknya itu sendiri dikarenakan dalam pembuatan pupuk cair organik tersebut masih menggunakan teknologi tradisonal. Dan perlunya diteliti lebih lanjut ini tentang bagaimana proses pelatihan dan faktor-faktor dari pelatihan pertanian bertani sistem organik ini pada masyarakat yang diberdayakan di Kelurahan Lesanpuro akan berkembangnya pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah semakin canggih. Dikarenakan keunikan dari penelitian ini diambil dari ramuan organik yang ramah lingkungan tanpa adanya bahan kimia

anorganik sehingga dapat menghasilkan produk pertanian organik yang menyehatkan.

Dalam pengelolaan pelatihan tanaman organik ini akan dikembangkan dengan cara polybag, sehingga dalam pemberdayaannya tidak selalu membutuhkan lahan yang luas. Dapat menempatkan tanaman organik ini disekitar rumah, mudah dikembangkan dipertanian meskipun dilahan yang sempit.

Tujuan pelatihan ini adalah untuk mengetahui pelatihan bertani sistem organik untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, mengetahui factor pendukung dari pelatihan bertani sistem organik untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, mengetahui factor penghambat dari pelatihan bertani sistem organik untuk meningkatkan keterampilan masyarakat,

Pelatihan dalam konsep PLS sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relative singkat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:644), "Pelatihan adalah proses melatih; kegiatan atau pekerjaan melatih. Melatih didefinisikan dengan membiasakan orang atau makhluk hidup agar mampu melakukan sesuatu".

Sebagaimana diketahui bahwa program kecakapan hidup (PKH) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja. Apalagi sekedar keterampilan biasa. Program kecakapan hidup merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengembangkan serta meningkatkannya. Peserta didik akan mendapatkan sebuah keterampilan dari program PKH yang diberikan (Wiwin Yulianingsih, 2017).

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2005:49) tujuan dari pelatihan adalah meningkatkan penghayatan jiwa dan ideology, meningkatkan produktivitas kerja, meningkatkan kualitas kerja, meningkatkan ketetapan perencanaan sumber daya manusia, meningkatkan sikap moral dan semangat kerja, meningkatkan rangsangan agar karyawan mampu berkinerja secara maksimal, meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja, meningkatkan keusangan, meningkatkan perkembangan skill karyawan.

Manfaat yang dikemukakan oleh Robinson (1981:19) dalam M. Saleh Marzuki (2010:176) mengemukakan manfaat pelatihan yaitu pelatihan merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performan organisasi, keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan, pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan, manfaat lain dari pelatihan adalah memperbaiki standar keselamatan.

Menurut Simamora (2006:278) ada lima jenis-jenis pelatihan yang dapat diselenggarakan :

- a. Pelatihan Keahlian (*skills training*) merupakan pelatihan yang sering dijumpai dalam organisasi. Program pelatihannya relative sederhana, kebutuhan atau kekurangan diidentifikasi melalui penilaian yang jeli. Kriteria penilaian efektifitas pelatihan juga berdasarkan pada sasaran yang diidentifikasi dalam tahap penilaian.
- b. Pelatihan Ulang (*retraining*) adalah subset pelatihan keahlian. Pelatihan ulang berupaya memberikan kepada para karyawan keahlian-keahlian yang mereka butuhkan untuk menghadapi tuntutan kerja yang berubah-ubah.
- c. Pelatihan lintas fungsional (*cross functional training*) melibatkan pelatihan karyawan untuk melakukan aktivitas kerja dalam bidang lainnya selain dan pekerjaan yang ditugaskan.
- d. Pelatihan Tim merupakan bekerjasama terdiri dari sekelompok individu untuk menyelesaikan pekerjaan demi tujuan bersama dalam sebuah tim kerja.
- e. Pelatihan kreatifitas (*creativity training*) berlandaskan pada asumsi bahwa kreatifitas dapat dipelajari. Maksudnya tenaga kerja diberikan peluang untuk mengeluarkan gagasan sebebaskan mungkin yang berdasarkan pada penilaian rasional dan biaya.

Menurut Hamalik (2007:35) program pelatihan meliputi unsur-unsur yaitu :

- a. Peserta Latihan

Penerapan calon peserta pelatihan erat kaitannya dengan keberhasilan proses pelatihan, yang ada pada gilirannya turut menentukan efektifitas pekerjaan. Oleh

karena itu, perlu dilakukan seleksi yang diteliti untuk memperoleh peserta yang baik, berdasarkan pendidikan dan pelatihan antara lain (1) Akademik, ialah jenjang pendidikan dan pelatihan, (2) Jabatan, yang bersangkutan telah menempati pekerjaan tertentu, atau akan ditempatkan pada pekerjaan tertentu (3) Pengalaman kerja, ialah pengalaman yang telah diperoleh dalam pekerjaan. (4) Motivasi dan minat, yang bersangkutan terhadap pekerjaannya, (5) Pribadi, menyangkut aspek moral, moril dan sifat-sifat yang diperlukan untuk pekerjaan tersebut menyangkut aspek moral, moril dan sifat-sifat yang diperlukan untuk pekerjaan tersebut, (6) Intelektual, tingkat intelektual, tingkat berfikir dan pengetahuan diketahui melalui tes seleksi.

#### b. Pelatih (instruktur)

Pelatih-pelatih memegang peran yang penting terhadap kelancaran dan keberhasilan program pelatihan. Itu sebabnya dipilih yang ahli yang berkualifikasi professional.

#### c. Lamanya pelatihan

Lamanya masa pelaksanaan pelatihan berdasarkan pertimbangan tentang:

1. Jumlah dan mutu kemampuan yang hendak dipelajari dalam pelatihan lebih banyak dan lebih tinggi bermutu, kemampuan yang ingin diperoleh mengakibatkan lebih lama diperlukan latihan.

2. Kemampuan belajar para peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Kelompok peserta yang ternyata kurang mampu belajar tentu memerlukan waktu yang lebih lama.

3. Media pengajaran, yang menjadi alat bantu bagi peserta dan pelatih. Media pengajaran yang serasi dan canggih akan membantu kegiatan pelatihan dan dapat mengurangi lamanya pelatihan tersebut.

4. Bahan/materi pelatihan bahan latihan sebaiknya disiapkan secara tertulis agar mudah dipelajari oleh para peserta. Penulisan bahan/materi dalam bentuk buku paket materi pelatihan hendaknya memperhatikan faktor-faktor tujuan pelatihan, singkatan peserta latihan, harapan lembaga penyelenggara dengan pedoman/petunjuk penulisan karya ilmiah yang berlaku. Untuk melengkapi bahan/materi pelatihan sebaiknya sejumlah referensi

terpilih yang relevan dengan pokok bahasanyang diajarkan.

#### d. Bentuk pelatihan

Bentuk-bentuk palatihan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan ketenagaan antara lain (1) Belajar sambil bekerja (*Learning on the job*), (2) Belajar melalui observasi (asisten yang diperbantukan), (3) Tugas khusus, (4) Kuliah (*lectures*), (5) Penyuluhan (*Counseling*), (6) Latihan (*Coaching*), (7) Bacaan-bacaan khusus yang direncanakan, (8) Kursus studi (*Studi Course*), (9) Konferensi dan seminar, (10) Pengajaran dengan mesin (*Teaching Machine*), (11) Permainan Bisnis (*Business game*), (12) Kepanitiaan (*Commitee*), (13) Rotasi Jabatan (*Job Rotation*).

Menurut Dale Yoder dalam bukunya *Personal Principles and Policies* (1962:235), menyebutkan sembilan asas yang berlaku umum dalam kegiatan pelatihan yaitu:

- a. *Individual differences*, perbedaan antar individu haruslah diperhatikan dan diolah sebagai sumber pembelajaran bersama, sehingga dinamis;

- b. *Relation to job analysis*, pelatihan harus dihubungkan dengan pekerjaan atau kompetensi peserta, sehingga pelatihan akan memberikan manfaat secara individual;

- c. *Motivation*, peserta harus dimotivasi dan termotivasi untuk belajar dan terlibat dalam proses pelatihan;

- d. *Active participation*, pelatihan haruslah melibatkan keaktifan peserta. Semakin dinamis suasana pelatihan, capaian akan lebih optimal;

- e. *Selection of trainees*, harus ada seleksi awal kepada peserta, untuk memahami pengetahuan awal peserta dan pengelompokan pengetahuan awal tiap peserta, sehingga tidak mengalami kesenjangan;

- f. *Selection of trainers*, harus memilih pelatih yang berkompetensi sebagai pelatih dan bukan menjadi guru yang terjebak untuk berceramah;

- g. *Trainer's of training*, harus ada persiapan para pelatih dalam bentuk pelatihan untuk pelatih, yang bertujuan untuk relatif menyamakan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan tiap pelatih, sehingga ada kesatuan arah pelatihan;

- h. *Training method's*, Harus dilakukan pelatihan dan persiapan tentang metode-metode pelatihan yang

digunakan, sehingga tidak ada kesalahan dalam penggunaan metode;

i. *Principles of learning*, memahami prinsip belajar dan tingkatan capaian pembelajaran.

Menurut Mangkunegara (2011:57), Indikator-indikator pelatihan tersebut yaitu :

a. Instruktur

1. Pendidikan

Pendidikan lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan (*ability*) seseorang melalui jalur formal dengan jangka waktu yang panjang, guna memaksimalkan penyampaian materi kepada peserta pelatihan.

2. Penguasaan materi

Penguasaan materi bagi seorang instruktur merupakan hal yang penting untuk dapat melakukan proses pelatihan dengan baik sehingga para peserta pelatihan dapat memahami materi yang hendak disampaikan.

b. Peserta

1. Semangat mengikuti pelatihan

Hal ini merupakan salah satu faktor yang menentukan proses pelatihan. Jika instruktur bersemangat dalam memberikan materi pelatihan maka peserta pelatihan pun akan bersemangat mengikuti program pelatihan tersebut, dan sebaliknya.

2. Seleksi

Sebelum melaksanakan program pelatihan terlebih dahulu perusahaan melakukan proses seleksi, yaitu pemilihan sekelompok orang yang paling memenuhi kriteria untuk posisi yang tersedia di perusahaan.

c. Materi

1. Sesuai tujuan

Materi yang diberikan dalam program pelatihan kepada peserta pelatihan harus sesuai dengan tujuan pelatihan sumber daya manusia yang hendak dicapai oleh perusahaan.

2. Sesuai komponen peserta

Materi yang diberikan dalam program pelatihan akan lebih efektif apabila sesuai dengan komponen peserta sehingga program pelatihan tersebut dapat menambah kemampuan peserta.

3. Penetapan sasaran

Materi yang diberikan kepada peserta harus tepat sasaran sehingga mampu mendorong peserta pelatihan untuk mengaplikasikan materi yang telah disampaikan dalam melaksanakan pekerjaannya.

d. Metode

1. Pensosialisasian tujuan

Metode penyampaian sesuai dengan materi yang hendak disampaikan, sehingga diharapkan peserta pelatihan dapat menangkap maksud dan tujuan dari apa yang disampaikan oleh instruktur.

2. Memiliki sasaran yang jelas

Agar lebih menjamin berlangsungnya kegiatan pelatihan sumber daya manusia yang efektif apabila memiliki sasaran yang jelas yaitu memperlihatkan pemahaman terhadap kebutuhan peserta pelatihan.

e. Tujuan

1. Meningkatkan keterampilan

Hasil yang diharapkan dari pelatihan yang diselenggarakan yaitu dapat meningkatkan keterampilan/ skill, pengetahuan dan tingkah laku peserta atau calon karyawan baru.

Menurut Mayor Polak dalam Abu Ahmadi (2003:96), menyebutkan bahwa masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok.

Menurut Robbins (2000:494-495) pada dasarnya ketrampilan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:

1. *Basic literacy skill*. Keahlian dasar merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti membaca, menulis dan mendengar.

2. *Technical skill*. Keahlian teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat, mengoperasikan komputer.

3. *Interpersonal skill*. Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, seperti pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja dalam satu tim.

4. *Problem solving*. Menyelesaikan masalah adalah proses aktivitas untuk menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

Menurut Notoadmodjo (2007:59) mengatakan keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, dan pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, dan pengalaman dipengaruhi oleh :

a. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, seseorang tersebut akan lebih mudah dalam menerima dan menyerap hal-hal baru. Selain itu, dapat membantu mereka dalam menyelesaikan hal-hal baru tersebut.

b. Umur

Ketika umur seseorang bertambah maka akan terjadi perubahan pada fisik dan psikologi seseorang. Semakin cukup umur seseorang, akan semakin matang dan dewasa dalam berfikir dan bekerja.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Pengalaman yang pernah didapat seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir dalam melakukan suatu hal. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan yang ditekuni, maka akan semakin berpengalaman dan keterampilan kerja akan semakin baik.

Berikut merupakan indikator keterampilan menurut Ari Irawan dan Hari Mulyadi dalam Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan (2000:217-218), sebagai berikut:

a. *Technical skills* (Keterampilan Teknis)

Sejumlah orang yang sukses memiliki kompetensi dalam mengelola operasional, diluar dasar produksi produk atau layanan. Termasuk keterampilan mengelola rantai pasokan dan mempunyai pengetahuan tentang teknologi baru.

b. *Management Skills* (Keterampilan Manajemen)

Keterampilan ini meliputi perencanaan dan pengorganisasian, mengidentifikasi pelanggan dan saluran distribusi, mengelola sumber daya dan keterampilan mengatur di tempat yang tepat dan struktur system control. Keterampilan ini termasuk keterampilan tingkat tinggi, seperti mencari pemecahan masalah, keterampilan untuk membangun kemampuan inti dan keterampilan menangani karyawan secara efektif.

c. *Enterpreneurship Skills* (Keterampilan Kewirausahaan)

Keterampilan ini meliputi perencanaan bisnis, peka terhadap peluang, analisis lingkungan bisnis dan keterampilan mengakses keahlian eksternal.

d. *Personal Maturity Skills* (Keterampilan Kematangan Pribadi)

Keterampilan ini meliputi kesadaran diri, keterampilan merefleksikan apa yang terjadi, mengenali dan memperbaiki kelemahan, bertanggung jawab untuk memecahkan masalah dan mampu menghasilkan solusi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sebagai penelitian lapangan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian (pemerintah, pengelola, masyarakat), misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Surakhmad, 1982:41).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pelatihan bertani sistem organik untuk meningkatkan keterampilan masyarakat di Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Nazir dalam Andi Prastowo (2011:186) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang Metode ini berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi, tingkah

laku manusia dalam situasi tertentu menurut prespektif peneliti sendiri. Dengan demikian metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat menyeluruh dan menganalisis suatu fenomena atau kejadian. Responden dalam penelitian kualitatif terus berkembang (snowball) secara alami, bertujuan (purposive) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan.

Melalui penelitian kualitatif yang akan peneliti gunakan, adapun subyek penelitian pada penelitian berjudul Pelatihan Bertani Sistem Organik Untuk Meningkatkan Keterampilan Masyarakat di Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang yaitu pengelola, instruktur pelatihan, serta ada beberapa peserta pelatihan bertani sistem organik.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana proses penelitian tersebut akan dilaksanakan. Pada penelitian kali ini lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang di Kampung Organik "Baran Agro". Lokasi tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang bagaimana "Pelatihan Bertani Sistem Organik Untuk Meningkatkan Keterampilan Masyarakat di Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang".

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Bilken dalam Moleong (2007:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data yang dikumpulkan merupakan data mentah yang didapat pada saat melakukan wawancara dan observasi di Kampung Organik "Baran Agro" yang selanjutnya akan diolah dan ditransfer ke dalam laporan penelitian. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman 1992 dalam Riyanto (2007:23-25) adalah (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) verifikasi data dan mengambil kesimpulan.

## HASIL

### 1. Pelatihan Bertani Sistem Organik di Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

a. Instruktur, atau pemateri pelatihan yang ahli dalam bidang pertanian organik. Tingkat pendidikan berjenjang SMA. Kemampuan berbicara atau public speaking sederhana, jelas, runtut dan sistematis. Keahlian dalam cara pandang dan cara berfikir yang kreatif dan inovasi agar peserta dapat menilai bahwa instruktur memiliki cara pandang dan pemikiran yang sempit menjadi lebih luas dan lebih modern.

b. Peserta pelatihan, motivasi yang sangat tinggi karena mereka dibekali ilmu-ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru. Jenjang pendidikan dari semua SMP,SMA ataupun PT dari umur produktif 20-40 tahun.

c. Materi pelatihan, peserta pelatihan mendapatkan materi yang sesuai dengan bidang pertanian organik yaitu pembibitan lahan, cara pembuatan cair organik, penanaman benih organik dan pemanenan hasil produk.

d. Metode pelatihan, metode pelatihan ini ada 3 yaitu metode ceramah memberikan materi pelatihan sesuai dengan pedoman dibidang organik, metode tanya jawab pertanyaan dari peserta pelatihan yang dirasa belum mengerti dan dipahami dan dijawab oleh instruktur dan dokumentasi berkas-berkas mengenai data pelatihan organik.

e. Tujuan pelatihan, peserta pelatihan dapat meningkatkan keterampilan, ilmu pengetahuan baru, kreatifitas, serta pelatihan dapat membuka usahanya secara mandiri.

### 2. Meningkatkan Keterampilan Masyarakat

a. Keterampilan Teknis, adanya perubahan dari peserta pelatihan dari mengelola dan memiliki pengetahuan baru untuk mencoba mengaplikasikannya secara mandiri.

b. Keterampilan Manajemen, dalam tahap ini ada perencanaan, pengorganisasian, mengidentifikasi, mengelola hingga memproduksi produk sudah cukup ada perubahan dari peserta pelatihan hanya dalam mengelolanya saja secara mandiri akan tetapi tahapan awal akan dicoba oleh peserta pelatihan agar tahapan-tahapan dalam manajemen peserta dapat mengetahui akan proses awal hingga akhir.

c. Keterampilan Kewirausahaan, perubahan peserta pelatihan sudah ada seperti membuka peluang usaha kecil secara mandiri bagi masyarakat sekitar rumah, teman ataupun saudara.

d. Keterampilan Kematangan Pribadi, sudah ada perubahan dari peserta pelatihan. peserta bertanggung jawab atas kelemahan usahanya sendiri sehingga menghasilkan solusi yang baik untuk jangka kedepannya.

### **3. Faktor Pendukung**

Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari masyarakat, para petani dan dinas pertanian yang ikut mendukung serta bekerja sama dalam program pelatihan ini, adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai dan semangat peserta pelatihan

### **4. Faktor Penghambat**

Faktor penghambatnya yaitu minimnya pengetahuan pelatihan organik bagi masyarakat sekitar serta kurangnya efisien dalam pelatihan dikarenakan banyaknya minat masyarakat yang mengikuti maksudnya semakin banyak yang mengikuti nantinya peserta ada yang tidak terfokus atau tidak mengerti.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pelatihan Bertani Sistem Organik di Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang**

#### **a. Instruktur**

Menurut Hasibuan (2011:69) instruktur atau pelatih merupakan seseorang atau tim yang memberikan latihan atau pendidikan kepada peserta pelatihan. Yang bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu kepada peserta pelatihan dengan teori dan praktek. Dalam instruktur pelatihan bertani sistem organik ini menyampaikan teori yang berkaitan sesuai bidang dalam pelatihan bertani sistem organik untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Instruktur ini mempunyai kriteria yang dimiliki mulai dari jenjang pendidikan, jabatan, ahli dalam bidangnya, pengalaman yang sudah ada pada instruktur, kemampuan pada berbicara atau public speaking dan keahlian cara pandang dan cara berfikir instruktur.

#### **b. Peserta**

Menurut Hamalik (2007:35) peserta pelatihan adalah penerapan calon peserta pelatihan erat kaitannya dengan keberhasilan proses pelatihan, yang ada pada gilirannya turut menentukan efektifitas pekerjaan.

Peserta pelatihan ini akan di berikan materi atau pedoman dari instruktur pelatihan sesuai dengan kurikulum pertanian organik. Dalam peserta pelatihan ini harus aktif dalam menjalankan program pelatihan bertani sistem organik ini dikarenakan dalam peserta pelatihan ini bersemangat dalam mengikuti pelatihan dan dalam tahapan awal peserta juga adanya seleksi dari kriteria umur produktif (20-40 tahun) yang mampu untuk mengembangkan pelatihan ini dalam keterampilan peserta pelatihan, tingkat pendidikan diperbolehkan dari lulusan SMA atau PT dan semangat dari peserta pelatihan.

#### **c. Materi**

Menurut Sofyandi dalam Noviantoro (2009:39) materi pelatihan merupakan isi program yang relevan dan sejalan dengan kebutuhan pelatihan tersebut. Tujuannya ialah suatu cara yang dinilai lebih akurat untuk menentukan hasil dari proses materi tersebut. Dalam materi ini instruktur tentunya memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam pertanian organik sesuai kurikulum seperti pembibitan lahan, cara membuat pupuk cair organik, penanaman benih organik, pemanenan sayur organik.

#### **d. Metode**

Keberhasilan suatu program pelatihan tidak hanya tergantung pada kemampuan pelatih, kemampuan pesertanya, dan fasilitas pelatihan, tetapi juga oleh metode pelatihan yang dipakai menurut Dale Yoder (1981:15). Metode pelatihan yaitu berbagai cara yang digunakan dan dilakukan oleh instruktur pelatihan guna melakukan proses pelatihan sampai hasil tersebut sehingga setiap peserta yang telah diberikan materi pelatihan bertani sistem organik ini dapat menyerap, mencerna dan mampu menerima apa yang telah disampaikan oleh instruktur pelatihan. Metode yang digunakan dalam pelatihan bertani sistem organik ini yaitu ceramah, tanya jawab dan dokumentasi.

#### **e. Tujuan**



Menurut Umar dalam Salinding (2011:16) mengemukakan bahwa program pelatihan bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja untuk kebutuhan sekarang. Tujuan pelatihan ini merupakan perubahan perilaku dan perubahan pengetahuan yang ingin dicapai setelah pelatihan dilakukan maka dari tujuan tersebut ditentukan materi untuk pelatihan untuk mencapai tujuan. Dalam mengadakan program pelatihan ini pastinya ada tujuan pelatihan yang hendak dicapai seperti meningkatkan keterampilan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan bertani sistem organik, berdasarkan meningkatkan keterampilan bagi masyarakat adanya pengetahuan baru, kreatifitas, serta dapat membuka usahanya secara mandiri.

## 2. Meningkatkan Keterampilan Masyarakat

### a. Keterampilan Teknis

Menurut Stephan P.Robbins dalam Karweti (2010:77) keterampilan teknis adalah kemampuan dalam menerapkan pengetahuan atau keahlian spesialis. Peserta pelatihan bertani sistem organik ini juga sudah cukup mampu dalam cara mengelola, memproduksi produk organik yang baik dikarenakan selama mereka diberikan teori atau materi.

### b. Keterampilan Manajemen

Menurut Adi Irawan dan Hari Mulyadi dalam Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan (2016:213-223) keterampilan manajemen merupakan keterampilan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, mengidentifikasi, mengelola hingga memproduksi produk. Peserta pelatihan sudah adanya perubahan dalam mengelola dan memproduksi produk organik secara mandiri dirumah.

### c. Keterampilan Kewirausahaan

Menurut Riyanti dalam Handriani (2011:50) keterampilan kewirausahaan merupakan kemampuan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lebih baik. Dalam keterampilan kewirausahaan peserta sudah ada perubahan seperti membuka peluang usaha sendiri untuk masyarakat sekitar, teman ataupun saudara.

### d. Keterampilan Kematangan Pribadi

Menurut Allport dalam Suryabrata (2005:339) keterampilan kematangan pribadi merupakan hasil

akhir keselarasan antara fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan. Keterampilan kematangan pribadi ini juga meliputi kesadaran diri, memperbaiki kelemahan dalam usaha organiknya, bertanggung jawab untuk memecahkan masalah pada usaha organiknya dan mampu menghasilkan solusi untuk tetap menjalankan usaha organik tersebut. Perubahan sudah meningkat dari peserta pelatihan untuk menunjang jangka panjang peserta pelatihan agar peserta dapat membuka usahanya sendiri meskipun kelemahan yang dihadapi ada tetap bertanggung jawab atas kelemahan tersebut sehingga menghasilkan solusi yang baik.

## 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang mendorong pekerjaan agar berjalan lancar guna mengembangkan, memajukan lebih dari sebelumnya. Banyak faktor yang menjadi pendukung pelatihan bertani sistem organik untuk meningkatkan keterampilan di Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang, antara lain:

### a. Adanya sarana dan prasarana yang memadai

Karena di Kampung Organik "Baran Agro" ini sudah memiliki rumah pembibitan atau *green house* untuk mengaplikasikan pelatihan bertani sistem organik agar memudahkan peserta dalam mengaplikasikannya dan untuk alat-alat atau pedoman yang lain sudah cukup untuk memenuhi sarana dan prasarana yang sangat memudahkan peserta pelatihan itu sendiri.

### b. Adanya dukungan dari masyarakat dan para petani sekitar

Dari masyarakat dan para petani pun sangat mendukung adanya pelatihan bertani sistem organik ini karena bagi mereka dengan diadakannya pelatihan ini semakin membuat bertambah pengetahuan baru tentang pelatihan organik. Apalagi nantinya juga dapat memperhatikan tingkat keterampilan masyarakat.

### c. Adanya dukungan dan bekerja sama dengan Dinas Pertanian

Pelatihan bertani sistem organik ini mendapat dukungan dari dinas pertanian karena di kampung organik ini sudah cukup baik untuk diadakannya program pelatihan kepada masyarakat sekitar maupun

diluar daerah/kota serta dinas pertanian pun bekerja sama dengan pengelola kampung organik agar dalam manajemen pertanian dimasa yang akan datang dapat terjamin menjadi yang lebih.

d.Semangat para peserta pelatihan

Semangat yang tinggi dimiliki peserta pelatihan untuk mengikuti pelatihan bertani sistem organik hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat yang menginginkan pengetahuan baru dan menjadi peluang usaha yang bagus dari pelatihan bertani sistem organik.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang menjadi penghambat atau menghalangi suatu pekerjaan. Terutama pada proses pelatihan bertani sistem organik. Untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar peserta pelatihan dapat membuka peluang usahanya. Ada beberapa faktor penghambat yang dialami oleh Kampung Organik "Baran Agro" dalam proses pelatihan bertani sistem organik untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, yaitu antara lain:

a. Kurangnya keilmuan tentang pelatihan bertani sistem organik

Peserta pelatihan bertani sistem organik di kampung organik dalam pengetahuan atau wawasan pelatihan bertani sistem organik dirasa kurang karena pelatihan ini berdampak baik bagi kesehatan masyarakat, tetapi hal ini bukan penghalang bagi peserta pelatihan untuk terus belajar khususnya dalam pelatihan di bidang pertanian organik.

b. Kurang efisien dalam pelatihan karena banyaknya minat masyarakat yang mengikuti

Dalam pelatihan bertani sistem organik ini sangat banyak peminatnya bagi masyarakat sekitar. Dalam peserta pelatihan ini ada 50 peserta atau bisa lebih untuk mengikuti pelatihan ini, hal ini bisa dinilai kurang efisien yang nantinya tidak terfokus pada peserta pelatihan untuk menerapkan pelatihan tersebut di lapangan.

## PENUTUP

### Simpulan

Proses pelatihan bertani sistem organik terdiri dari indikator yaitu instruktur pelatihan, peserta pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan dan tujuan

pelatihan yang sudah terlaksana dengan baik dikarenakan dalam proses pelatihan organik menggunakan teori setelah itu praktek di lapangan oleh peserta pelatihan agar peserta memahami proses pelatihan organik secara langsung. Setelah selesai melaksanakan pelatihan organik peserta bisa mencoba menerapkannya dirumah agar ilmunya menjadi bahan keterampilan peserta pelatihan. Meningkatkan keterampilan masyarakat memiliki indikator yakni keterampilan teknis, keterampilan manajemen, keterampilan kewirausahaan, keterampilan kematangan pribadi sudah ada perubahan yang meningkat dari peserta pelatihan karena beberapa peserta pelatihan sudah berhasil dalam menerapkannya secara mandiri. Sehingga peserta pelatihan mampu membuka peluang usahanya untuk masyarakat sekitar, teman dan saudara.

Faktor pendukung dari proses ini yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai, dukungan masyarakat dan para petani sekitar, dukungan dan bekerja sama dengan dinas pertanian, semangat peserta pelatihan.

Faktor penghambat itu dikarenakan minimnya pengetahuan tentang pertanian organik dan kurang efisien dalam pelatihan karena banyaknya minat masyarakat yang mengikuti.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh peneliti tentang pelatihan bertani sistem organik untuk meningkatkan keterampilan masyarakat di Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Diadakannya program Edukasi Pertanian Organik untuk meningkatkan pengetahuan baru untuk masyarakat sekitar maupun luar daerah atau kota.

2. Diadakannya pelatihan secara bergelombang agar lebih kondusif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. Ilmu Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Allport. (2005). Personality: A psychological interpretation. New York: Henry, Holt and company.
- Andi Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ari Irawan dan Hari Mulyadi, Pengaruh Keterampilan Wirausaha terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus pada Distro Kreative Independent Clothing Community di Kota Bandung), *Jurnal Manajemen Bisnis dan Pendidikan Kewirausahaan*, Vol. 1, No. 1, hlm. 217-218.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handriani, Eka. 2011. Pengaruh Faktor Internal, Eksternal, Entrepreneurial Skill, Strategi dan Kinerja Terhadap Daya Saing UKM di Kabupaten Semarang. (*Jurnal*). Jawa Tengah.
- Hasibuan, Malayu. 2012. "Manajemen Sumber Daya Manusia". Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Depdiknas.
- Karweti, Engkay. 2010. "Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SLB di Kabupaten Subang". Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 11, No. 2 Hal 73-84. ISSN no. 1412-565X
- Mangkunegara, Anwar Prabu., 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama
- Mangkunegara, A. A Anwar Prabu. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marzuki, Saleh. (2010). *Pendidikan Non Formal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan Andragogi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mulyadi, H., & Irawan, A. (2016). Pengaruh Keterampilan Wirausaha terhadap Keberhasilan Usaha ( Studi Kasus pada Distro Anggota Kreative Independent Clothing Community di Kota Bandung ). *Journal of Business and Entrepreneurship Education*, 1(1), 213-223.
- Notoatmojo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviantoro, Djatmiko. 2009. Analisis Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan, serta Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pegawai pada PT Perusahaan Pengeboran London Sumatera Indonesia Tbk. Medan  
[Repository.uinsuska.ac.id/4669/3/BAB%20II.pdf](http://Repository.uinsuska.ac.id/4669/3/BAB%20II.pdf)  
(diakses pada 4 Agustus 2019)
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Robbins. 2000. *Keterampilan Dasar*. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Rony, Salinding. (2011). Analisis Pengaruh Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Erajaya Swasembada Cabang
- Simamora, Henry. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*: Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumantri, S. (2000), *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung, Fakultas Psikologi Unpad.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Yoder, Dale. 1981. *Personel Management And Industrial Relation*. New Delhi Prentice-Hall of India Private Limited
- Yulianingsih, Wiwin. 2017. Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Menjahit Bagi Perempuan Bagi Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di LKP Modes Sidoarjo-Jawa Timur. *Universitas Negeri Surabaya*. Vol 01, Halaman 29-36. Diterima dari <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/2410>